



Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja

The Relationship Between Emotion Regulation And Sibling Rivalry In Adolescents

Putri Mayangsari*, Dian Novita Siswanti, Novita Maulidya Jalal

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: putrimyngsari01@email.com

ABSTRAK

Sibling rivalry atau persaingan saudara kandung muncul karena adanya persaingan untuk memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Peristiwa ini ditunjukkan dengan adanya kompetisi, rasa iri dan kecemburuan antar saudara baik perempuan ataupun laki-laki. Hubungan saudara kandung pada remaja yang negatif berkaitan dengan perilaku berisiko yang berkaitan dengan penyesuaian, masalah lingkungan sekolah, intimidasi, perilaku anti sosial, dan penggunaan zat adiktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 587 remaja yang memiliki saudara kandung. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala regulasi emosi dan *sibling rivalry* yang disusun sendiri oleh peneliti. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji spearman rho dengan hasil $r = -0.184$ dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja. Implikasi dari penelitian ini yakni menjadi sumber informasi untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Remaja, *Sibling rivalry*.

ABSTRACT

Sibling rivalry can happen because of competition for parental attention and affection. This event is indicated by competition, envy and jealousy between sisters and brothers. Negative sibling relationships in adolescents are associated with risky behavior related to adjustment, problems with the school environment, bullying, antisocial behavior, and use of addictive substances. This study aims to determine the relationship between emotional regulation and sibling rivalry in adolescents. This research used quantitative methods. Respondents in this study were 587 adolescents who had siblings. The sample of this research used *purposive sampling*. The measurement tools used are the emotional regulation scale and sibling rivalry which were compiled by the researcher herself. The results of the hypothesis test in this study used the Spearman rho test with the result $r = -0.184$ with $p = 0.000$. These results indicate that there is a significant negative relationship between emotion regulation and sibling rivalry in adolescents. The implication of this research is to become a source of information to prevent sibling rivalry in the family.

Keywords: Adolescent, Emotion Regulation, *Sibling rivalry*.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak, masa ini dimulai sekitar 11 sampai 12 tahun dan berakhir sekitar 18 sampai 21 tahun. Santrock (2007) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, termasuk tinggi, peningkatan berat badan, dan perkembangan fungsi seksual. Selain itu, remaja mengejar kemandirian dan mencari identitas mereka sendiri, sehingga ada kesejajaran pada tingkat perubahan fisik, sikap dan perilaku remaja.

Remaja yang tumbuh bersama saudara kandung memiliki intensitas kebersamaan yang lebih dibandingkan dengan orang tua mereka, kedekatan antara saudara terbentuk sejak masa anak-anak dengan pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hurlock (2016) berpendapat bahwa hubungan saudara kandung memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan orang tua, saudara kandung akan lebih memahami masalah yang dihadapi anak dan mampu menerapkan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan orang tua mereka. Selain itu, remaja memandang saudara kandung sebagai sumber dukungan dalam melakukan aktivitas sosial dan aktivitas pelajaran.

Hubungan antara saudara kandung akan saling menolong, meluangkan waktu, terbuka, saling berbagi, kerja sama, menghargai dan saling memuji. Soysal (2016) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mampu memberi wadah untuk belajar mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, penerimaan terhadap perspektif dan perasaan orang lain, pengembangan keterampilan manajemen emosi, resolusi konflik dan pemecahan masalah.

Konflik yang terjadi dalam hubungan persaudaraan dianggap sebagai hal lumrah oleh beberapa orang tua, namun peristiwa tersebut mampu berdampak pada perkembangan mereka. Faktanya ada hubungan saudara kandung yang terjalin kurang baik sehingga menimbulkan pertengkaran, persaingan, kecemburuan atau pun rasa iri hingga mampu

bertindak agresif. Soysal (2016) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung pada remaja yang negatif berkaitan dengan perilaku berisiko yang berkaitan dengan penyesuaian, masalah lingkungan sekolah, intimidasi, perilaku anti sosial, dan penggunaan zat adiktif.

Persaingan antar saudara atau *sibling rivalry* terjadi akibat adanya perbedaan perhatian atau perlakuan yang tidak sama oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hurlock (2016) mengemukakan bahwa *sibling rivalry* adalah kecemburuan antar saudara kandung karena adanya perbedaan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sehingga munculnya perilaku memperebutkan perhatian orang tua. Menurut Khaerunnisa (2020) *sibling rivalry* merupakan bentuk persaingan, kecemburuan, kemarahan, dan kebencian antar saudara kandung terkait hal cinta, pendidikan, dan kasih sayang dari orang tua.

Data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 ditemukan adanya perilaku orang tua membandingkan-bandingkan anaknya. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tersebut dilakukan oleh ayah sebesar 37,4%, perilaku membandingkan-bandingkan yang dilakukan oleh ibu sebesar 43,4%, serta terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga sebesar 84,8%. Penelitian yang dilakukan Haniyyah, S. Tarma, dan Mulyati (2019) kepada 36 responden siswa kelas X, XI, dan XII di Sekolah Menengah Atas 85 Jakarta ditemukan bahwa 58,56% responden menginginkan kemenangan dari saudaranya dengan bentuk persaingan, 52,31% merasakan iri hati kepada saudaranya, dan 58% responden mencari perhatian berlebih kepada orang tuanya dan 51% memiliki temperamen atau emosi yang buruk.

Haniyyah, S. Tarma, dan Mulyati (2019) mengemukakan bahwa remaja yang mengalami *sibling rivalry* akan memiliki sifat temperamen, regulasi dan sulit mengontrol emosi negatif. Khaerunnisa (2020) mengemukakan *sibling rivalry* pada remaja mampu memunculkan perilaku agresi dan kurang mampu membangun hubungan sosial.

Keluarga yang dibentuk oleh orang tua dengan mengetahui kebutuhan anak, memperlihatkan contoh yang baik, dan menerapkan aturan yang diterima oleh anak, mampu menumbuhkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Jannah (2015) mengemukakan bahwa ternyata konsep yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam proses perkembangannya akan tertanam sehingga nantinya akan memengaruhi regulasi emosinya. Hidayat (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi regulasi emosi yaitu lingkungan kehidupan individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga, semua informasi yang diperoleh nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik akan berdampak pada kehidupannya. Meichati (1983) mengemukakan bahwa remaja yang tidak mempunyai regulasi emosi yaitu remaja yang kurang mampu menghadapi tekanan hidup yang ringan atau pun yang berat. Azmi (2016) mengemukakan bahwa dampak ketika remaja tidak mampu mengontrol emosinya yaitu dengan munculnya perilaku agresivitas, perilaku impulsif, gangguan kecemasan, dan kehilangan harapan. Tejena dan Sukmayanti (2018) mengemukakan bahwa remaja yang tidak memiliki regulasi emosi cenderung mengalami depresi, tidak diterima oleh teman sebaya, melakukan kenakalan, kesulitan dalam bidang akademik, dan sulit mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak, dan apa yang telah terjadi di periode sebelumnya akan mempengaruhi pola perilaku yang baru. Salah satunya adalah regulasi diri remaja, ia terbentuk oleh pengalaman lingkungan sosial yang diciptakan oleh keluarga di dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan *sibling rivalry* dengan regulasi emosi pada remaja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Sibling rivalry*

Buhrmester dan Furman (1985) berpendapat bahwa *sibling rivalry* adalah persaingan yang bersifat positif dan negatif, persaingan yang bersifat negatif akan memunculkan perselisihan dan mampu menimbulkan dendam antar saudara kandung. Shaffer (2009) mengemukakan bahwa *sibling rivalry* merupakan perasaan iri hati, kompetisi atau persaingan, dan kebencian yang muncul antara saudara kandung. Volling, Kennedy, dan Jackey (2010) menyatakan bahwa *sibling rivalry* mengacu pada rasa iri hati, cemburu, dan persaingan yang terjadi antara kakak dan adik di dalam keluarga. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) menyatakan bahwa *sibling rivalry* adalah rasa cemburu alami yang terjadi pada anak terhadap saudara kandung barunya.

Gondo (2016) menyatakan bahwa *sibling rivalry* adalah perilaku antagonis yang ditandai dengan permusuhan atau perselisihan antara saudara kandung untuk memperebutkan waktu, cinta, perhatian dan kasih sayang orang tua. Tarro (2021) berpendapat bahwa *sibling rivalry* merupakan bentuk peristiwa dengan bentuk kompetisi, kecemburuan, dendam, dan pertandingan antar saudara baik pria maupun wanita pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu karena khawatir hilang kasih sayang dari orang tua.

Menurut Shaffer (2009) berpendapat bahwa terdapat 3 aspek *sibling rivalry*, yaitu:

- 1) Rasa iri
Rasa iri merupakan salah satu emosi atau perasaan negatif yang ditandai dengan perasaan terancam kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua karena adanya saudara kandung. Perasaan iri tidak hanya terjadi pada anak sulung, perasaan ini bisa saja muncul pada anak yang lebih muda dengan melihat saudaranya lebih berkembang atau berprestasi.
- 2) Kompetisi atau persaingan
Persaingan antara saudara kandung menunjukkan usaha untuk memperlihatkan kelebihan dan keunggulan diri bahwa dirinya

lebih baik dengan tujuan memperebutkan perhatian orang tua. Seiring bertambahnya usia persaingan antar saudara berkembang menjadi persaingan kekuatan dan penghargaan seperti prestasi sekolah dan kejuaraan-kejuaraan.

3) Kebencian

Kebencian pada saudara merujuk pada perasaan negatif berupa rasa sakit, kemarahan, dan permusuhan yang disertai keinginan untuk melukai dan menyakiti saudara kandungnya.

2.2. Regulasi Emosi

Gross (2001) regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi aspek dari emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Thompson (1994) mengemukakan bahwa regulasi emosi yaitu kemampuan untuk merespon proses ekstrinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intrinsik untuk mencapai suatu tujuan. Gross dan Thompson (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi terjadi ketika individu dihadapkan pada peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, individu tidak secara pasif mengalami stress dan emosi yang terkait tetapi bertindak secara aktif dalam upaya untuk mengubah cara mengalami respon emosional.

Saputri (2015) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik, sadar dan tidak sadar memengaruhi komponen emosi dengan cara dikontrol atau secara otomatis ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Irma (2021) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan proses diri individu sebelum mengekspresikan emosi yang dirasakan, melibatkan proses pengenalan terhadap emosi saat pertama kali dirasakan hingga tahap memberi respon atas emosi yang dirasakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk merasakan, mengontrol, mengevaluasi dan merespon emosi yang muncul akibat peristiwa yang menekan dengan menunjukkan perilaku yang

diingin terhadap emosi yang akan ditunjukkan dengan perilaku yang positif.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu regulasi emosi dan variabel terikat adalah *sibling rivalry*.

3.2. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-15 tahun di Kota Makassar yang memiliki saudara kandung. Yusuf (2014) berpendapat bahwa populasi adalah totalitas semua nilai-nilai karakteristik tertentu sejumlah objek yang akan dipelajari sifatnya. Muchtar (2011) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yakni pengambilan sampel dilakukan dengan anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama menjadi partisipan. Adapun model sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Siregar (2013) *Purposive sampling* merupakan salah satu metode penetapan subjek penelitian dimana sampel penelitian didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

3.3. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner jenis skala. Azwar (2019) berpendapat bahwa skala sebagai alat ukur psikologi terdiri dari beberapa karakteristik yaitu, aitem dalam skala psikologi berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang mengungkap indikator keperilakuan dan bukan untuk mengungkap atribut. Berikut merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini. Skala ini terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat

Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *sibling rivalry* dan regulasi emosi. *Sibling rivalry* diukur berdasarkan aspek dari teori yang dikemukakan oleh Shaffer (2009) meliputi rasa iri, kompetisi atau persaingan, dan kecemburuan. Regulasi emosi diukur berdasarkan aspek dari teori yang dikemukakan oleh Gross (2001) meliputi *strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal directed behavior (goals)*, *control emotional responses (impulse)*, dan *acceptance of emotional response (acceptance)*.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek dalam sebuah penelitian berdasarkan data dari variabel dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Sarwono dan Salim (2017) mengemukakan bahwa dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan koefisien korelasi. Koefisien korelasi memiliki rentang nilai dari 0 – 1 dan dalam bentuk positif atau negatif. Jika hasil koefisien korelasi positif maka hubungan variabel searah, yakni jika variabel satu memiliki skor tinggi maka variabel lainnya memiliki skor yang tinggi juga. Jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan variabel tidak searah, artinya jika variabel satu memiliki skor tinggi maka variabel lainnya memiliki skor yang rendah. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Uji *Spearman Rho* dengan bantuan software SPSS for windows 25.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja awal usia 13-15 tahun, memiliki saudara kandung, dan bertempat

tinggal di Kota Makassar. Responden dalam penelitian ini berjumlah 587 responden. Subjek penelitian ini berusia 13 tahun sebanyak 304 (52%) responden, berusia 14 tahun sebanyak 190 (32%) responden, dan usia 15 tahun sebanyak 93 (16%) responden. Adapun jenis kelamin subjek pada penelitian ini yaitu perempuan sebanyak 354 (60%) dan laki-laki sebanyak 233 (40%) responden.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data penelitian disajikan menggunakan kategorisasi pada kedua variabel. Kategorisasi didasarkan pada nilai *mean* variabel regulasi emosi sebesar 57.5 dan standar deviasi sebesar 7.61. Kategorisasi menunjukkan bahwa responden berada pada rentang regulasi emosi sedang dengan nilai presentase sebesar 82.62%. sedangkan kategorisasi pada variabel *sibling rivalry* berdasarkan nilai *mean* yaitu sebesar 70 dan standar deviasi sebesar 12.80. Dengan Kategorisasi menunjukkan bahwa responden berada pada rentang *sibling rivalry* sedang dengan nilai presentase sebesar 52.40%.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis *Spearman Rho*

Variabel	r	P-value	Keterangan
Regulasi emosi	-184	0,000*	Signifikan
<i>Sibling rivalry</i>			

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa hasil $p = 0,000$ ($p < 0,005$), sehingga disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja di Kota Makassar. Tabel diatas pula menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -184, sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kedua variabel memiliki hubungan negatif.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil deskriptif data penelitian sebanyak 317 (52.40%) responden mengalami *sibling rivalry* kategori sedang. Merianti dan Nuine (2018) mengemukakan bahwa tingkat *sibling rivalry* pada remaja berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu mudah untuk mengalami persaingan

atau iri hati yang terlihat dari keengganan berbagi, kurangnya pandangan positif, dan langkanya interaksi yang ramah.

Sibling rivalry berkembang seiring berkembangnya kepribadian individu. Hasil penelitian Merianti dan Nuine (2018) menunjukkan bahwa masa remaja awal menunjukkan bentuk *sibling rivalry* seperti sikap tidak mau mengalah, rasa iri hati, saling mengadukan perbuatan, tidak menawarkan bantuan, dan hilangnya motivasi ketika orang tua membanding-bandingkan. Sedangkan Khaerunnisa (2020) *sibling rivalry* adalah bentuk kemarahan, persaingan, kecemburuan, dan kebencian oleh saudara terkait berbagai hal seperti pendidikan, cinta, maupun kasih sayang dari orang tua.

Haniyyah, Tarma dan Mulyati (2019) mengemukakan bahwa dampak *sibling rivalry* pada remaja yaitu menghasilkan regulasi emosi yang buruk, perilaku regresi, tidak mampu bertoleransi, tidak memiliki pandangan positif, tidak hati-hati dalam melakukan sesuatu dan tidak mampu mengendalikan diri. Saputri dan Sugriyanti (2016) pengendalian emosi atau kontrol emosi merupakan bentuk dari regulasi emosi.

Berdasarkan hasil deskriptif data penelitian sebanyak 485 (82.62%) responden mengalami regulasi emosi kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Sugriyanti (2016) menunjukkan tingkat regulasi emosi pada remaja berada pada kategori sedang, pada tingkat ini individu memiliki kemampuan yang kurang baik dalam setiap aspek regulasi emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa individu memiliki gambaran kemampuan regulasi emosi yang kurang baik. individu yang memiliki regulasi emosi baik mampu mengendalikan emosi yang dirasakannya baik emosi positif atau negatif.

Remaja yang memiliki regulasi emosi atau kontrol emosi yang baik mampu menunjukkan ekspresi emosi yang positif terhadap stimulus yang muncul dengan perilaku dan tindakan yang mampu diterima di lingkungan sosialnya. Meichati (1983) menyatakan bahwa remaja yang memiliki regulasi emosi adalah

remaja yang sanggup menghadapi tekanan hidup yang ringan atau pun berat. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa emosi yang tidak stabil akan menyebabkan kesulitan pada remaja dalam menjalani kehidupan, sedangkan remaja yang dapat mengendalikan emosi akan lebih muda untuk menjalani kehidupan. Gross (2001) mengemukakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan individu untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi dampak dari emosi negatif yang muncul. Goleman (2007) mengemukakan bahwa dalam regulasi emosi terjadi proses untuk menyadari apa yang ada dibalik perasaan yang dirasakan oleh individu. Contohnya rasa sakit hati yang memicu amarah, individu mempelajari bagaimana menangani rasa kecemasan atau pun kesedihan sehingga, individu mampu untuk mengelola emosi yang dirasakan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja di Kota Makassar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah *sibling rivalry* pada remaja, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi *sibling rivalry* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Azwar, S. 2019. *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buhrmester, D. dan Furman, W. (1985). Children's perceptions of the personal relationships in their social networks. *Jurnal Developmental Psychology*, 21, 1016-1024.
- Gondo, A. 2016. Pengaruh *Sibling rivalry* Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.

- Gross, J. 2001. Emotion Regulation in Adulthood: Timing Is Everything. Current Directions in Psychological. DOI: 10.1111/1467-8721.00152.
- Gross, J. J. & Thompson, R. A. 2007. Emotion Regulation: Conceptual Foundation. In Gross, J. J (Eds), Handbook Of Emotion Regulation (Pp. 3-24). New York: The Guilford Press.
- Haniyyah, S. Tarma, & Mulyati. 2019. Hubungan *Sibling rivalry* Dengan Emotional Regulation Remaja. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. doi.org/10.21009/JKKP.061.08.
- Hidayat, U. 2016. Pengaruh *Sibling rivalry* Terhadap Kemampuan Penyesuaian Social Anak Usia Sekolah Dasar. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B 2016. Perkembangan Anak Jilid I Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irma. 2021. Regulasi Emosi perilaku pembunuhan. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Jannah, M. 2016. Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. Jurnal Psikoislamedia. Volume 1, Nomor 1.
- Khaerunnisa, R. 2020. Hubungan Antara *Sibling rivalry* Dan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Merianti, L & Nuine, E. 2018. Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian *Sibling rivalry*. Jurnal Endurance (474-482).
- Meichati, S. 1983. Kesehatan Mental. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Muchtar, R. 2011. Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial. Jakarta Utara: Publica Institute.
- Safaria, T. & Saputra, N. 2009. Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja, Jilid 2, Edisi Sebelas. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, I. 2015. Hubungan *Sibling rivalry* dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Sarwono, J., & Salim, H. N. (2017). Prosedur-prosedur popular statistik untuk analisis data riset skripsi. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Siregar, S. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS (1st ed.). Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soysal, F. 2016. A Study on Sibling Relationships, Life Satisfaction and Loneliness Level of Adolescents. Journal of Education and Training Studies Vol. 4, No.4.
- haffer, D. 2009. Developmental Psychology Childhood And Adolescence Fifth Edition. University Of Georgia.
- Tarro, N. 2021. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan *Sibling rivalry* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Tejena, N & Sukmayanti, L. 2018. Meditasi Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja. Jurnal Psikologi Udayana Vol.5, No.2, 370-381.
- Thompson, R. A. 1994. Emotion regulation: a theme in search definition monograph the society for research in child development. 59 (2/3).25-52.
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., dan Jackey, L., M., H. 2010. The development of sibling jealousy. Dalam Hart, S., L. dan Legerstee, M., Handbook of jealousy. USA: Wiley Blackwell.
- Yusuf, M. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Grup.